



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. XIV No. 1 Tahun 2024**

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN  
MAYAH SANGI KARYA I MADE ASTIKA**

**Oleh:**

**Comank Ari Wiranti<sup>1</sup>, I Kadek Agus Dwipayoga<sup>2</sup>, Ni Kadek Kartika Dewi<sup>3</sup>, I Gusti Ayu  
Kencana Dewi<sup>4</sup>, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha<sup>5</sup>**

**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

[ariwiranti03@gmail.com](mailto:ariwiranti03@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadekagus1773@gmail.com](mailto:kadekagus1773@gmail.com)<sup>2</sup>, [dwkartika02@gmail.com](mailto:dwkartika02@gmail.com)<sup>3</sup>,

[kencanadewiiii08@gmail.com](mailto:kencanadewiiii08@gmail.com)<sup>4</sup>, [santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id](mailto:santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id)<sup>5</sup>

*Diterima : 13 Januari 2024, Direvisi : 31 Maret 2024, Diterbitkan : 01 April 2024*

**Abstract**

*Literature is a social reflection of society by authors through literary works. With that, the problems that exist in society are expressed by the author through literary works as a medium of criticism. One of the literary works is a short story or short story that contains a depiction of life expressed in written form. In the short story Mayah Sangi by I Made Astika is full of aspects of life. This study aims to find out how the intrinsic elements and aspects contained therein. The research method used is a qualitative research method using a literary sociology approach. The results of the research conducted by the author show a relationship between the intrinsic in the short story with aspects of literary sociology that are indirectly contained in the short story Mayah Sangi.*

**Keywords:** *Literature, Short Story, Mayah Sangi*

**I. PENDAHULUAN**

Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Saragih et al., 2021). Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra sarat nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial kultural, dan nilai moral menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021). Damono (1978:6) memberikan definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat

dalam menciptakan karya sastra tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. (Argorekmo, 2013; Hastuti, 2018)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Cerpen Mayah Sangi karya I Made Astika adalah sebuah karya sastra yang mengangkat tema kearifan lokal dengan indah. Dalam cerpen ini, kearifan lokal dan budaya menjadi sebuah latar belakang yang menghidupkan kisah dan karakter-karakternya. Mayah Sangi menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan budaya lokal menjadi penentu dalam menghadapi berbagai konflik dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini mencerminkan betapa pentingnya memahami serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin meresap ke dalam kehidupan.

Ditinjau dari segi religi, sangi yang merupakan bentuk janji yang harus ditepati. Namun disalahartikan sehingga muncul cerpen Mayah Sangi ini. Sangi yang secara niskala dihatorkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai salah satu bentuk pelaksanaan yadnya, berubah persepsi dengan memunculkan jalan cerita yang berbeda dan terdapat hal menyimpang didalamnya. Joged bumbung yang semestinya ditarikan lemah lembut dengan berisi unsur sakral tetapi dengan sangi yang dilontarkan tokoh didalam cerpen, nilai religius dalam tarian ini menjadi kurang.

Dalam cerpen ini, dapat ditemukan bagaimana karakter-karakter dalam cerita berjuang untuk mempertahankan identitas mereka, menghadapi dilema antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dan dorongan untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan. Melalui Mayah Sangi mengajarkan untuk merenungkan pentingnya memahami, menghargai, dan merawat kearifan lokal, sekaligus mengakui bahwa perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan zaman adalah sebuah tantangan yang sering kali rumit, namun penting untuk dijembatani.

Umumnya umat Hindu di Bali merupakan masyarakat yang religius, hal ini dapat dilihat dari kesehariannya. Dalam melaksanakan upacara umat Hindu Bali berpegangan dengan tatanan yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Dalam cerpen ini, sangi yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yakni pementasan joged buang. Pementasan joged buang dalam cerpen Mayah Sangi menjadi suatu peristiwa yang menarik perhatian. Joged buang adalah tarian tradisional yang dilakukan dengan semangat dan keceriaan. Namun, dalam konteks cerpen ini, pementasan joged buang dianggap tidak layak sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Wartayasa, 2018).

Ditinjau dari segi perspektif hukum, terdapat sejumlah peraturan perundang-undangan yang sesungguhnya mengatur, atau setidaknya memiliki irisan dengan isu tersebut. Salah satunya adalah ratifikasi Indonesia terhadap *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003) melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (Perpres Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda). Dengan adanya peraturan seperti ini dan mengkaitkan Peraturan Daerah dengan Surat Edaran No. 6669 tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali dengan menyampaikan enam butir penegasan dan kebijakan untuk semua pihak menjaga dan menghormati keberadaan Tari Joged Bumbung.

Jika dikaitkan dengan maraknya joged porno yang mengancam eksistensi tari joged bumbung sebagai tari tradisional Bali, maka menarik untuk dibahas mengenai pemenuhan kewajiban dan peranan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (khususnya Provinsi Bali) dalam perlindungan tarian bali, khususnya tarian hiburan yang merupakan warisan wisata dunia tak benda serta upaya hukum perlindungan warisan budaya tak

benda kemanusiaan melalui pengenaan sanksi hukum adat dan hukum nasional (Satyawati, 2022).

Kemunculan joged bumbung model kreasi yang dipandang sesuatu yang erotis dan porno memicu keprihatinan pemerintah provinsi dan daerah. Secara gotong royong keduanya melalui seminar menyasar sekaa joged bumbung di Bali. Pembinaan ini sebagai upaya untuk tetap menjaga pakem original kesenian joged bumbung. Pakem orisinil yakni tariannya tetap mengikuti watak dan sesuai norma kesopanan di masyarakat.

Cerpen Mayah Sangi mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Bali. Meskipun umat Hindu di Bali dikenal sebagai masyarakat yang religius, tetapi adanya pementasan joged buang sebagai bagian dari cerita menunjukkan adanya benturan antara tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Ini dapat menjadi refleksi tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Bali (Abid, 2020).

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk menggambarkan unsur instrinsik yang terkandung di dalam cerpen Mayah Sangi karya I Made Astika (2) Untuk mengetahui aspek-aspek sosiologi sastra dalam cerpen Mayah Sangi karya I Made Astika. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis mengenai unsur instrinsik dan aspek sosiologi sastra terutama untuk menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan acuan penilaian jika menemukan hal yang sejenis.

## **II. METODE**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017:17).

Penelitian ini berjenis kualitatif. Menurut Endraswara (2008:5) Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan struktural adalah untuk memaparkan sedetail mungkin keterkaitan semua dan aspek karya sastra bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Natalia, 2020). Pendekatan struktural digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur, meliputi tema, tokoh, alur, latar dan amanat yang membangun dalam cerpen Mayah Sangi. Adapun pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Damono 1979) (Singkawang, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui sumber media online yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dibaca dengan pemahaman, yaitu dengan melakukan proses pembacaan dan memahami teks bacaan berupa cerita masyarakat Bali, kemudian dianalisis satu persatu dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan sosial masyarakat setempat. Setelah dilakukan penganalisisan data maka hasil analisis dikaji ulang dengan mendiskusikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan menyimpulkan hasil penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang terdapat dalam kajian cerpen Mayah sangi dibagi menjadi dua. *Pertama*, Unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen Mayah Sangi. *Kedua*, Aspek-aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen Mayah Sangi.

### 3.1 Unsur Intrinsik dalam Cerpen Mayah Sangi

Unsur intrinsik merupakan sekelompok unsur pembangun dari sebuah cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra.

#### 1. Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu suatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita karya sastra. Dari apa yang sudah dilihat diatas, dapat diambil tema dari cerpen yang berjudul Mayah Sangi ini adalah “janji harus dibayar”. Kenapa harus memilih tema tersebut karena dari awal sudah menyinggung tentang sangi atau janji yang diucapkan kepada orang tidak terlihat atau orang maya, maupun orang nyata atau manusia. Jika semua janji yang sudah dilontarkan tidak dibayar, maka akan menderita tanpa disadari.

#### 2. Alur (Plot)

Di dalam sebuah cerpen menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya. Alur cerita merupakan rangkaian suatu peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau berhubungan dengan sebab-akibat. Plot ialah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Setelah mengetahui pengertian dari alur yang digunakan alur/plot campuran karena dalam critanya tersebut mengisahkan keadaan yang sekarang dan sekaligus menceritakan kembali keadaan yang terdahulu. Seperti pada kutipan berikut:

*"Beh adeng-adeng malu de, eda jeg satata tuutine kenehe. Made nagih ngandong bulan adane ento. Dong pineh-pinehin malu, made nyidayang sukses buke kene nak boya ja sangkaning kaduegan madene dogen, nanging ingetang mase mayah sangin madene. Kaden pidan made maan mesangi yaning nuju lulus tes CPNS, ento patutne malu bayah, gumi dadi dorinan meli."* (Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Beh pelan-pelan dulu de, jangan terlalu menuruti keinginan. Made mau menggondong bulan namanya itu. Coba dipikir-pikir dulu, made bisa sukses seperti ini bukan dari kepintaran made saja, tapi ingat juga membayar sangi /janjinya made dulu made pernah berjanji jika bisa lulus dalam tes CPNS, itulah yang seharusnya dibayar terlebih dahulu, tanah bisa dibeli belakangan."

Dalam kutipan diatas menceritakan alur campuran, sebab selain menceritakan keadaan secara lurus namun ada cerita yang menyangkut tentang masa lalu, tentang Made Loka yang membuat janji saat sebelum menjadi PNS.

#### 3. Latar (Setting)

Didalam sebuah cerita pada dasarnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Nadjid (2003:25) latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi.

- a. Dalam cerita ini diawali dengan menampilkan latar tempat. Dimana keinginan Made Loka mencari tempat yang akan digunakan untuk aktivitas suatu saat. Seperti kutipan berikut :

*"Pang mani puan yen sube pension ade anggon tongos meseliahan kangin kauh di tengah tegale."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Supaya suatu saat jika sudah pension ada tempat untuk beraktivitas di tengah Kebun."

- b. Latar waktu, menceritakan waktu yang terdahulu. Seperti kutipan berikut :

*"Kaden pidan Made maan mesangi yaning nuju lulus tes CPNS, ento patutne malu bayah, gumi dadi dorinan meli."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Kan dulu Made pernah berjanji kalau lulus tes CPNS, itu seharusnya bayar terlebih dahulu, tanah bisa belakangan."

Dalam wacana diatas terlihat ibu dari Made Loka mengatakan kalau waktu dulu pernah berjanji, kata "dulu" yang membuktikan adanya latar waktu.

Kutipan:

*"Gamelan jogede mamunyi renyah nyibakang peteng."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Suara gong atau gamelan joged nyaring menggetarkan malam."

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa malam itu ada suara gong atau gamelan bersuara nyaring mengiringi tarian

- c. Latar yang selanjutnya terlihat yaitu latar sosial, terdapat keyakinan muncul dari lubuk hati Made Loka untuk membayar janji yang pernah diucapkannya. Seperti kutipan berikut :

*"Ngalih joged me. Anggo mayah sangi. Jani mara tiang maselselan tusing rungu teken tutur meme apang inget mayah sesangi. Jani tiang lakar mayah munyine ane simalu lakar ngupah joged telung barung yening lulus tes PNS. Apang tusing buin nandang kasengsaran. Minabang ulian tiang lali mayah sangi, tiang mangkin setata tengi nyalanang hidup."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Mencari joged bu, untuk bayar sangi/janji. Sekarang saya menyesal sudah tidak mendengarkan nasehat ibu mengingatkan membayar sangi/janji. Sekarang saya akan membayar perkataan saya yang dulu akan menyewa joged telung barung jika lulus dalam tes PNS. Supaya tidak lagi menanggung derita. Mungkin karena lupa akan janji, sekarang selalu susah menjalankan hidup."

Dalam kutipan diatas terlihat kalau Made Loka sadar akan hutangnya, dan wajib untuk membayarnya. Dan Made Loka yakin akan hukuman yang dideritanya sebab selama hutang itu belum dibayar. Latar yang selanjutnya kembali latar waktu, seperti berikut:

Kutipan:

*"Nanging mekelo-kejo jogede tusing katingalin dueg ngigel, nanging dueg katejang-katejing dogen. Dueg nyincingan kembel lantak bani ngemaluinin nyelegang pangibine. Anake luh-ruh ne mebalih lantak masuryak lek ningalin igelan jogede keto. Lantak saka besik megedi maid panakne ane nu cerik-cerik. Jogede ngansan panes ngigel sada bani ngelesang panganggo pangibine."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Namun lama-kelamaan joged/penari tidak terlihat pintar menari tapi hanya pintar egal-egal saja. Pintar menaikkan kamben sampai berani mendahului penari pria. Penonton yang wanita bersorak karena malu melihat tarian yang makin konyol itu. Kemudian satu persatu pergi membawa anaknya yang masuk kecil. Tarian joged semakin memanas sampai berani melepas pakaian penari pria."

Dalam kutipan diatas, para penari membawa istiadatnya sendiri sebagai penari joged yang menjadi ciri khas joged asli Buleleng, namun jika dibawa kemasyarakat itu menunjukkan tarian yang kurang sopan, dan tidak bermoral.

#### **4. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam

sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh utama yang diceritakan dalam cerpen tersebut adalah Made Loka, ini terbukti karena dari awal cerita sampai akhir cerita hanya menceritakan kisah Made Loka. Adapun yang termasuk tokoh sekunder yaitu Men Jepun ibunya Made Loka, ibunya dalam cerita ini bersifat membantu. Dan ada juga yang termasuk tokoh komplementer merupakan tokoh yang hanya disebutkan namanya saja seperti dalam cerita yaitu masyarakat sekitarnya, kepala sekolah, para remaja, para penabuh, penari joged.

- a. Penokohan yang pertama sebagai tokoh utama yaitu cerita Made Loka yang berhasil menjadi pegawai negeri. Seperti pada kutipan berikut

*"Made Loka jani sube dadi PNS. Suud dadi pengangguran kangin kauh. Mirib luung tulis gidatne, nasibne setata mujung, ia maan galah ngecapin dadi pegawai negeri, ia jani sube maangkat dadi guru di Karawista. Aget mase ia tusing nganggo pipis apeser pengek anggone nombok pengedene. Ia mula jleme dueg sangkana bisa lulus tes."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Made Loka sekarang sudah menjadi PNS. Bukan pengangguran lagi yang kerjanya ketimur kebarat. Seperti bagus tulisan dahinya (menurut orang bali), nasibnya selalu baik, ia mendapat kesempatan untuk merasakan menjadi pegawai negeri, sekarang dia diangkat menjadi guru di Karawista. Syukur dia tidak menggunakan uang sepeser pun untuk menyogok para pejabat. Dia memang anak pintar sehingga bisa lulus dalam tes tersebut."

Tokoh Made Loka yaitu memiliki sifat keras dan membantah nasehat orang tua, seperti kutipan berikut:

*"tiang dadi guru buka kene jani boya ja ulian sesangi me, nagging ulian kaduegan tiange nyawab soal-soal tese mimbuh nasibe ja mula lung. Dadine tiang tusing perlu tuyuh mayah sangi. Luungan anggo mayah cicilan motore di dealer."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Saya bisa jadi guru seperti ini bukan karena janji itu bu, tapi karna kepintaran saya menjawab soal-soal tesnya dan juga memang nasib saya yang bagus. Jadinya saya tidak perlu payah untuk membayar janji itu. Lebih baik untuk membayar cicilan motor di dealer" Disini terlihat watak dari Made Loka yang keras dan ingin mengikuti keinginannya sendiri, tidak mau mengikuti apa nasehat ibunya.

- b. Tokoh selanjutnya yang dipaparkan adalah tokoh sekunder yaitu Men Jepun ibunya Made Loka, yang bersifat bijaksana mau menasehati anaknya. Seperti pada kutipan dibawah ini:

*"Beh adeng-adeng malu de, eda jeg setata tuutine kenehe. Made nagih ngandong bulan adane ento. Dong pineh-pinehin malu, made nyidayang sukses buke kene nak boya ja sangkaning kaduegan madene dogen, nanging ingetang mase mayah sangin madene. Kaden pidan made maan mesangi yaning nuju lulus tes CPNS, ento patutne malu bayah, gumi dadi dorinan meli."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Beh pelan-pelan dulu de, jangan terlalu menuruti keinginan. Made mau menggondong bulan namanya itu. Coba dipikir-pikir dulu, made bisa sukses seperti ini bukan dari kepintaran made saja, tapi ingat juga membayar sangi atau janjinya made. dulu made pernah berjanji jika bisa lulus dalam tes CPNS, itulah yang seharusnya dibayar terlebih dahulu, tanah bisa dibeli belakangan."

Disini terlihat kalau watak dari seorang ibu yang bijaksana dengan sabar menasehati anaknya agar tidak terlalu mengikuti keinginan ingin memiliki barang atau tanah, karena masih ada yang paling penting.

- c. Tokoh yang dipaparkan adalah menceritakan tokoh utama dan komplementer dimana banyak wanita yang menyukai Made Loka, seperti pada kutipan.

*"Ento mase ngranang bajang-bajange mekejang dot magegelan buina yen nyak makurenan ngajak Made Loka. Nanging Made Loka sube tangkar ken bajang-bajange jani liunan matre. Ninggalin anak uli kasugihanne dogen."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Itu juga yang membuat para wanita semua ingin berpacaran apalagi jika mau menjadi istrinya Made Loka. Tapi Made Loka sudah tanggap dan mengerti maksud wanita jaman sekarang lebih banyak matre. Melihat orang dari segi kekayaan saja."

Dalam kutipan diatas dikatakan banyak wanita yang menyukainya namun Made Loka yang terlalu angkuh mengira bahwa wanita yang jaman sekarang adalah cewek matre.

- d. Tokoh komplementer yang selanjutnya dipaparkan yaitu tukang tabuh dan masyarakat sekitar. Seperti kutipan dibawah ini:

*"Gamelan jogede mamunyi renyah nyibakang peteng. Munyi gambelanne macihne pesan nyiriang tetabuhan joged buleleng. Umahne Made Loka ramie pesan. Cerik kelih tua bajang teka mabalih maekin wantilan jogede. Duga madongsok-dongsokan, mapetpet, maseksek di sisin kalangane apang tawang ane kenken madan joged telung barung."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Gamelan joged bersuara nyaring menguasai malam. Suara gambelan sangat mencirikan gamelan asli buleleng. Rumahnya Made Loka sangat ramai. anak kecil besar tua muda datang menonton mendekati wantilan penari. Sanggup dorong-dorongan, merapat, berdesakan di pinggir halaman agar tahu bagaimana yang di maksud joged telung barung (joged 3 perkumpulan/sekeha)."

Disini dapat dilihat, para penabuh yang semangat menabuh, dan para masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu akan apa yang belum pernah dilihatnya.

- e. Penokohan yang terakhir yaitu tokoh komplementer para penari yang tidak tahu malu menarikan tarian tidak bermoral dan para penonton wanita malu melihatnya. Seperti kutipan dibawah ini:

*"Nanging mekelo-kelo jogede tusing katingalin dueg ngigel, nanging dueg katejang-katejing dogen. Dueg nyincingan kemben lantasi bani ngemaluinin nyelegang pangibine. Anake luh-luh ne mebalih lantasi masuryak lek ninggalin igelan jogede keto. Lantasi saka besik megedi maid panakne ane nu cerik-cerik. Jogede ngansan panes ngigel sada bani ngelesang panganggo pangibinge."*(Msatua Bali, 2023)

Terjemahan:

"Namun lama-kelamaan joged/penari tidak terlihat pintar menari tapi hanya pintar egal-egal saja. Pintar menaikkan kamben sampai berani mendahului penari pria. Penonton yang wanita bersorak karena malu melihat tarian yang makin konyol itu. Kemudian satu persatu pergi membawa anaknya yang masuk kecil. Tarian joged semakin memanas sampai berani melepas pakaian penari pria."

Dari kutipan diatas terlihat para penari yang menarikan adegan panas sehingga para ibu-ibu marah menontonnya dan pergi mengajak anak-anak mereka karena merasa anaknya masih kecil untuk menonton tarian seperti itu.

## 5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Umumnya, amanat dalam cerpen bersifat tersirat. Pengertian amanat menurut para ahli menurut Sudjiman (1988: 5) merupakan gagasan yang mendasari karya sastra. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat sastra. Dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat tetapi dalam karya lama biasanya tersurat.

Setelah membaca pengertian diatas dapat dicari amanat-amanat apa saja yang muncul dalam cerita Mayah Sangi. Disana digambarkan agar selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan agar akhirnya tidak fatal.

Dari kutipan diatas jelas bahwa seorang ibu memberi amanat kepada anaknya supaya bisa mengontrol kemauannya, karena dilihat anaknya belum mampu untuk melaksanakan semua itu. Dalam kehidupan sehari-hari pasti saja pernah memiliki yang namanya hutang piutang, maka dari itu harus diingat dan membayar semua hutang tersebut.

Dalam kutipan ini jelas, bahwa anak yang dibawah umur dilarang menonton adegan tarian yang tidak bermoral itu, sebab dapat merusak mental anak tersebut, dan bisa ikut terpengaruh dengan semua itu. Demikianlah amanat yang dapat disampaikan, melalui cerita tersebut.

### **3.2 Aspek-Aspek Sosiologi Sastra dalam Cerpen Mayah Sangi**

#### **1. Aspek Religi**

Aspek religi merupakan hal utama dalam kehidupan umat beragama. Keyakinan tokoh dalam cerpen Mayah Sangi yakni Made Loka yang memiliki hutang yang belum dibayar sehingga ia mengalami musibah yang tidak terduga. Disimpulkan bahwa Made Loka ingat akan adanya karma phala yang menyebabkan penderitaan yang dialami dan percaya bila hutang memang harus dibayar. Dalam agama Hindu mengenal ajaran Panca Sradha. Panca Sradha merupakan lima dasar keyakinan dalam agama Hindu. Lima dasar keyakinan tersebut yakni Atman, Brahman, Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa. Ajaran panca sradha yaitu karma phala dikaitkan dengan cerpen Mayah Sangi terkandung hasil perbuatan yang dilakukan oleh Made Loka tidak diterima langsung saat ia melakukan hal tersebut tetapi diterima setelahnya. Selain berkaitan dengan panca sradha, cerpen Mayah Sangi juga dapat dikaitkan dengan ajaran Tri Rna. Tri Rna adalah tiga hutang yang dimiliki manusia yang wajib dibayar dengan upacara-upacara atau ritual dalam agama Hindu. Dalam cerpen Mayah Sangi ini terdapat hutang atau janji yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Akan tetapi sangi yang dilontarkan oleh Made Loka kurang layak untuk dipersembahkan. Dari cerita ini, manusia khususnya dalam agama Hindu harus memahami ajaran Tri Kaya Parisudha, berperilaku yang baik (kayika parisudha), berbicara yang baik (wacika parisudha) dan berpikir yang baik (manacika parisudha). Tokoh Made Loka dalam cerpen tidak bisa mengendalikan perkataan sehingga melontarkan sangi yang kurang layak tersebut. Ucapan dapat menyebabkan kebaikan atau sebaliknya keburukan. Hal ini disuratkan dalam kakawin Nitisastra V.3, sebagai berikut:

*Wasita minittanta manemu laksmi*

*Wasita minittanta pati kapanggih*

*Wasita minittanta manemu dukha*

*Wasita minittanta manemu mitra*

Terjemahan:

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan bahagia, oleh perkataan engkau akan mendapatkan kehancuran, oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesedihan, oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.

#### **2. Aspek Budaya**

Aspek budaya merupakan salah satu aspek sosial yang mencerminkan kebudayaan lokal dan juga tradisi yang masih kental akan kearifan lokal di suatu daerah tertentu. Aspek budaya mencakup berbagai hal seperti halnya adalah tarian daerah, tradisi, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Selain itu pentingnya peran dari masyarakat dalam suatu daerah untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalam kebudayaan itu sendiri, agar nantinya tidak menimbulkan suatu permasalahan atau konflik sosial yang bisa menyebabkan terjadinya krisis budaya. Di dalam Cerpen Mayah Sangi mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Bali. Meskipun umat Hindu di Bali dikenal sebagai masyarakat yang religius, tetapi adanya pementasan joged buang sebagai bagian dari cerita menunjukkan



adanya benturan antara tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Ini dapat menjadi refleksi tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Bali (Abid, 2020).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam cerpen Mayah Sangi karya I Made Astika ini menggambarkan struktural dan sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen diatas.

Cerpen Mayah Sangi karya I Made Astika adalah sebuah karya sastra yang mengangkat tema kearifan lokal dengan indah. Dalam cerpen ini, kearifan lokal dan budaya menjadi sebuah latar belakang yang menghidupkan kisah dan karakter-karakternya. Mayah Sangi menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan budaya lokal menjadi penentu dalam menghadapi berbagai konflik dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini mencerminkan betapa pentingnya memahami serta melestarikan nilai-nilai kearifan.

Ditinjau dari segi religi, sangi yang merupakan bentuk janji yang harus ditepati. Namun disalahartikan sehingga muncul cerpen Mayah Sangi ini. Sangi yang secara niskala dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai salah satu bentuk pelaksanaan yadnya, berubah persepsi dengan memunculkan jalan cerita yang berbeda dan terdapat hal menyimpang didalamnya.

Dalam cerpen ini dapat ditemukan bagaimana karakter-karakter dalam cerita berjuang untuk mempertahankan identitas mereka, menghadapi dilema antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dan dorongan untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan. Melalui Mayah Sangi mengajarkan untuk merenungkan pentingnya memahami, menghargai, dan merawat kearifan lokal, sekaligus mengakui bahwa perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan zaman adalah sebuah tantangan yang sering kali rumit, namun penting untuk dijembatani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S. (2020). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Satyawati. (2022). *Tarian Jaged Bumbung: Diskursus Konsep Hukum Warisan Budaya Tak Benda*.
- Hastuti, N. (2018). *NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*. 25(1). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika64>
- Wartayasa. (2018). *Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu*.
- Natalia. (2020). *ANALISIS STRUKTURAL NOVEL "PUKAT" KARYA TERE LIYE SKRIPSI Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan*.
- Msatua Bali. (2023). *Cerpen Bahasa Bali - Mayah Sangi*.  
<https://msatuabali.blogspot.com/2020/02/cerpen-bahasa-bali-mayah-sangi.html>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). *HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL*. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100.  
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Singkawang, S. (2021). *NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN MEMPAWAH*. 11(2).  
<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/Kalangwan>

- Sukirman. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. 1–1.
- Fajarini. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*.  
<https://www.academia.edu/download/48898459/1225-2137-1-SM.pdf>.